

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Gagne (Komalasari, 2010: 2) mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuan yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Bruner (Trianto, 2009: 20) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Teori *Meaningful Learning* dari Ausubel (Komalasari, 2010: 21) merumuskan belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Sunaryo (Komalasari, 2010: 2)

belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama untuk melakukan berbagai jenis kinerja yang menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Perilaku belajar sangat dipengaruhi oleh kegiatan dan aktivitas dalam diri sendiri dan lingkungan. Menurut Poerwadarminto (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education>) aktivitas adalah kegiatan atau kesibukan. Aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, yaitu proses belajar sesuatu yang merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman lain (Dimiyati dan Mujiono, 2006:236-238).

Menurut Defri (<http://id.shvoong.com>) bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa itu sendiri. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Piaget (Sardiman, 2008: 100) menerangkan bahwa seseorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri, maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berpikir pada taraf perbuatan. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus saling berkaitan.

Dari pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar, dengan hasil belajar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat diukur apakah sudah tercapai atau belum. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang diungkapkan oleh Sudjana(<http://aadesanjaya.blogspot.com>). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Nashar (2004: 77) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Dimiyati (2006: 3) mengemukakan hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak

mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar

Menurut Hamalik (2001: 33-55) hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain, murid dapat mentransferkan hasil belajar ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat. Sedangkan Nasution (Kunandar 2010:276) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil atau berupa prestasi siswa baik pengetahuan maupun perubahan dalam bentuk sikap atau aktivitas siswa setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung.

B. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan bidang studi yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan. Menurut Winataputra (Ruminiati, 2007: 1.25) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1949. Undang-undang ini berisi tentang diri kewarganegaraan, dan peraturan

tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai kewarganegaraan, dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia.

Berdasarkan Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Menurut ketentuan tersebut Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

Disamping itu Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan juga untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sudjatmiko (Martati, 2010: 35). Pembentukan warga negara yang beragam dari segi agama sosial kultural, bahasa dan suku-suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang bersatu, cerdas terampil dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan mempertimbangkan atau memanfaatkan sains lingkungan dan masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu cara yang berfungsi untuk dapat melestarikan nilai luhur Pancasila, mengembangkan dan membina manusia yang memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara serta membina pengalaman dan kesadaran warga negara untuk dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang mampu diandalkan oleh bangsa dan negara.

2. Fungsi dan Tujuan PKn Secara Umum

Secara umum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

a. Fungsi PKn

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan nilai dan moral, yaitu mata pelajaran yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila/budaya bangsa sehingga membentuk moral anak yang sesuai dengan nilai falsafah hidupnya (Nashar, 2004.)

b. Tujuan PKn

Tujuan pembelajaran mata pelajaran PKn, menurut Mulyasa (Ruminiati, 2007: 1. 26) adalah untuk menjadikan siswa:

1. Mampu berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya
2. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai moral dan norma yang baik, maka tujuan untuk membentuk warga negara yang baik akan mudah diwujudkan.

3. Hakikat, Fungsi dan Tujuan PKn di Sekolah Dasar (SD)

Menurut Atha (<http://athaanakcerdas.blogspot.com>) mengemukakan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD) memiliki hakikat, fungsi dan tujuan seperti yang diungkapkan Atha. 2011.

a. Hakikat PKn di SD

Hakekat PKn di SD adalah memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

b. Fungsi PKn di SD

Fungsi PKn di SD adalah sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

c. Tujuan PKn di SD adalah:

1. Memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah.
2. Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesiaan.
3. Menanamkan nilai-nilai moral Pancasila ke dalam diri anak didik.
4. Menggugah kesadaran anak didik sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila tanpa menutup kemungkinan bagi diakomodasikannya nilai-nilai lain dari luar yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Pancasila terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan dalam rangka kompetisi dalam pasar bebas dunia.
5. Memberikan motivasi agar dalam setiap langkah laku lampahnya bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral dan norma Pancasila.
6. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya.
7. Serta untuk mengembangkan kemampuan:
8. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
9. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi.

10. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
11. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian moral/ moralitas adalah suatu tuntutan prilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku. Dalam pembelajaran PKn, moral sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia SD, karena proses pembelajaran PKn SD memang bertujuan untuk membentuk moral anak, yaitu moral yang sesuai dengan nilai falsafah hidupnya.

C. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian Pendekatan CTL

Kata kontekstual berasal dari kata context yang berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)” KUBI (Kesuma, dkk 2009: 57). Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Menurut Depdiknas (2003: 5) *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Johnson (Nurhadi,dkk., 2002: 12) merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sanjaya (Hernawan, dkk 2007: 155).

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey pada tahun 1916 (<http://herdy07.wordpress.com>) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Pengajaran kontekstual sendiri pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat yang diawali dengan dibentuknya *Washington State Consortium for Contextual* oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan pendekatan CTL diharapkan lebih bermakna bagi siswa, karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya.

2. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Suatu pendekatan dalam pembelajaran pasti mempunyai kelebihan maupun kelemahan begitu juga dengan pendekatan CTL. Pendekatan CTL memiliki kelebihan dan kelemahan dalam (<http://nadhirin.blogspot.com>) pendekatan CTL ini terdapat beberapa kelebihan dan kelemahannya, kelebihannya antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
2. Siswa dapat berfikir dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
3. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
4. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
5. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
6. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
7. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Sedangkan kelemahan yang terdapat dalam pendekatan CTL ini adalah:

- 1) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- 2) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan di atas dapat peneliti simpulkan dengan memperhatikan kelebihan dan kelemahan yang ada diharapkan pembelajaran dapat diterapkan dengan efektif.

3. Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu sebagai berikut (<http://herdy07.wordpress.com>):

1. Konstruktivisme (*konstruktivisme*), merupakan landasan berpikir dalam pendekatan CTL yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.
2. Menemukan (*inquiry*), melalui upaya menemukan akan memberi penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.
3. Bertanya (*questioning*), melalui penerapan bertanya pembelajaran akan lebih hidup, akan banyak ditemukan unsur-unsur lain terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun siswa.
4. Masyarakat belajar (*learning community*), adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.
5. Pemodelan (*modelling*), Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual merupakan sebuah keterampilan atau pengetahuan tertentu dan menggunakan model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu.
6. Refleksi (*reflection*), adalah berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari.
7. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil belajar melalui penerapan CTL.

Dari ke tujuh komponen di atas dapat diterapkan di dalam pembelajaran.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL apabila menerapkan ke tujuh komponen tersebut. Secara garis besar, (http://education_mantap.blogspot.com) langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran siswa bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Ciri kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual :

a) Pengalaman nyata, b) Kerja sama, saling menunjang, c) Gembira, belajar dengan bergairah, d) Pembelajaran terintegrasi, e) Menggunakan berbagai sumber, f) Siswa aktif dan kritis, g) Menyenangkan, tidak membosankan, h) *Sharing* dengan teman, i) Guru kreatif.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat membuat siswa secara aktif berfikir memahami materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu "Jika diterapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V C SDN 2 Metro Timur."